

**PENDIDIKAN KEIMANAN
SEBAGAI CORE SISTEM PENDIDIKAN
(Upaya Strategis Menyelamatkan Bangsa)**

Ahmad Tafsir

Abstrak: Berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia akhir-akhir ini pada dasarnya bermuara dari kesalahan arah dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional tidak mengarahkan manusia Indonesia kepada pendidikan keimanan dan akhlak mulia, akan tetapi lebih terarah pada penciptaan manusia Indonesia yang utuh, yang tidak jelas wujud dan kriterianya. Oleh karenanya, maka untuk memperbaiki krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia itu, yang pertama kali harus dilakukan adalah melakukan perubahan paradigma tentang arah dan inti pokok pendidikan nasional. Pendidikan nasional harus menjadikan keimanan dan akhlak mulia sebagai inti dan sasaran utama penyelenggaraan pendidikan

Kata kunci: pendidikan iman, akhlak, *core* kurikulum.

Pada pertengahan tahun 1997 kita dikagetkan oleh suatu kenyataan yang sulit sekali dipahami. Bahwa ternyata orang Indonesia itu banyak yang tidak baik akhlaknya. Sulit dipahami, karena sejak lama orang Indonesia itu dikenal sebagai orang yang murah senyum, tinggi toleransinya, ramah, rasa solidaritas yang tinggi, suka bergotong royong, dan berbudaya. Sekarang terbukti bahwa hal itu tidak benar. Ternyata banyak orang Indonesia yang brangasan, merampok dan kadang-kadang memperkosa, menjarah harta milik orang lain, bahkan sekarang-sekarang ini sering main hakim sendiri, orang disiram bensin kemudian dibakar.

Mengapa demikian? Tentu ada yang salah. Tetapi apa? Jawabnya, ini kesalahan pendidikan. Ada yang salah dalam pendidikan kita.

Manusia itu memiliki dua sifat utama yaitu sifat kebinatangan dan sifat kemalaekatan. Sifat mana yang akan berkembang akan ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya.

Pendidikan kita sudah ada dan berlangsung sejak zaman dahulu sekali, yaitu sejak ada orang Indonesia. Bila kita perhatikan kita akan memahami bahwa sejak kemerdekaan 1945 itu kita sudah punya undang-undang pendidikan, tegasnya sejak 1 Januari 1946 zaman KH Dewantara menjadi menteri pendidikan dan pengajaran. Nah, ada yang salah dalam undang-undang pendidikan kita itu. Undang-undang itu memang tidak memungkinkan menghasilkan lulusan yang mendekati sifat-sifat kemalaekatan. Karena itu lulusannya, yaitu kita-kita ini, kadang-kadang lebih muncul sebagai binatang dari pada sebagai malaekat. Ada

juga sih yang mendekati malaekat yaitu orang-orang yang mendapat pendidikan tambahan selain dari sistem pendidikan nasional yang diterimanya. Undang-undang yang salah inilah yang menjadi penyebab utama hancurnya negara kita seperti sekarang.

Hebatnya, sampai hari ini kita belum juga menyadari bahwa sistem pendidikan nasional kita itu salah dan belum juga menyadari bahwa sistem pendidikan nasional itu harus segera diubah.

Pada pertengahan tahun 1997 itu muncul gerakan reformasi. Gerakan itu masih berjalan sampai sekarang. Tetapi reformasi di bidang pendidikan –yang sebenarnya adalah akar dari berbagai problem yang melahirkan gerakan reformasi itu– belum juga dilakukan. Kalau pun ada, yang dilakukan adalah tambal sulam di bidang pendidikan. Ya, tambal sulam. Bila tambal sulam, itu berarti reformasi hanya terjadi pada bagian aksesori bukan pada bagian esensi. Akibatnya perubahan mendasar tidak muncul dan tidak akan muncul.

Meminjam tulisan Thomas Kuhn, perubahan penting akan terjadi bila yang berubah itu paradigma. Kuhn benar. Bila kita menghadapi ada perubahan mendasar dalam pendidikan nasional kita, maka yang diubah seharusnya paradigma pendidikan kita.

Pendidikan kita harus dibangun dari dasar filosofis negara kita yaitu Pancasila. Pancasila itu *core* (inti)nya ialah gambar bintang. Cobalah lihat lagi gambar Pancasila itu. Itu berarti keimanan itu adalah *core filosofi* bangsa Indonesia. Wajarnya, bila kita berpikir benar, seluruh undang-undang menjadikan keimanan sebagai *core*-nya. Ini bila berpikir wajar. Selama ini kita tidak berpikir wajar. Dalam Pasal 4 UU nomor (2) Tahun 1989 diketahui bahwa *core* pendidikan kita adalah manusia utuh. Padahal manusia utuh itu tidak jelas wujudnya. Agar sesuai dengan filsafat negara, seharusnya pasal itulah yang paling perlu diubah. Seharusnya tujuan pendidikan nasional itu adalah manusia beriman yang ..., bukan manusia utuh yang ... sebagaimana pada Pasal 4 itu. Bila ini diubah maka kita telah melakukan perubahan paradigma. Nah, barulah kita dapat mengharap akan terjadi perubahan mendasar dalam pendidikan nasional Indonesia.

Akibat dari Pasal 4 (manusia utuh) itu ialah kurikulum kita menjadi terkompartemental. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan keimanan tidak menjadi pusat perhatian pendidikan. Akibat selanjutnya ialah akhlak lulusan kadang-kadang lebih berat ke sifat binatang ketimbang ke sifat malaekat. Maka jangan kaget bila murid berani melawan guru secara tidak proporsional, anak melawan orang tuanya, terlibat penyalahgunaan narkotik dan obat-obat terlarang, tawuran, dan sebagainya seperti yang kita saksikan sekarang. Demikian pun orang yang sudah waktunya dewasa; yang sudah punya kesempatan korupsi ya korupsi, yang sudah punya kedudukan politik ia mau menang sendiri. Akhirnya negara Indonesia terjerumus seperti sekarang.

Setelah keadaan seperti benang kusut sekarang lantas para “ahli” mencari kambing hitam. Mereka menemukan, penyebabnya ialah ada kesalahan di bidang

politik, ekonomi, dan hukum. Apa iya? Bukanlah pembuat aturan politik, ekonomi dan hukum, pelaku politik, ekonomi dan hukum itu adalah lulusan pendidikan. Kesalahan kita sejak 1945 hanya satu: salah dalam desain pendidikan. Kita tidak menjadikan keimanan sebagai inti tujuan pendidikan, baik pendidikan di sekolah, di rumah, dan di tempat lainnya.

Memang mengengaskan, negara yang seharusnya sudah lebih makmur ketimbang Jepang kok sekarang terpuruk-puruk. Ya terpuruk dong jika akhlak warga negara itu buruk. Mungkin ada orang meragukan hal ini. Perhatikan dalam sejarah, tidak ada negara yang hancur karena tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak ada negara (dalam sejarah) yang hancur karena miskin. Dalam sejarah, selalu saja negara hancur karena akhlak warga negaranya buruk, terutama akhlak para pemimpin.

Mungkin anda sependapat dengan saya bahwa kunci masalah terpenting terletak pada pendidikan akhlak. Maka ubahlah secepatnya Pasal 4 UU No. 2/1989 itu. Ubahlah itu secepatnya mumpung negara ini belum benar-benar hancur. Utamakan pendidikan akhlak, jadikan pendidikan akhlak sebagai *core* pendidikan.

Akhlak itu sifat batin bukan sifat lahir. Perangai lahir itu hanya indikator bukan kepastian. Karena sifat batin maka pembinaannya harus berdasar agama yang mendidik batin. Inilah rahasia hadis Nabi Saw *Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*. Memang hanya akhlak, tetapi akhlak itu perlu sarang, sarangnya ialah iman. Semakin kuat iman seseorang akan semakin baik akhlaknya.

Setiap tahun baru selalu saja ada laporan bahwa prestasi akademik siswa merosot. Ya saja wong akhlaknya merosot. Terdapat korelasi positif antara akhlak dengan prestasi akademik, semakin baik akhlak siswa akan semakin tinggi capaian akademiknya. Jadi, dengan mengintensifkan pendidikan akhlak (pendidikan keimanan) berarti kita juga meningkatkan mutu akademik siswa-siswa kita.

Kita tingkatkan pendidikan akhlak, agar negara ini cepat pulih dan penguasaan sanitek semakin cepat. Kalau begitu jadikan pendidikan keimanan (pendidikan agama) sebagai *core* sistem pendidikan nasional. Itu bukan berarti menambah jam pelajaran agama. Itu artinya mengubah paradigma pendidikan. Bagaimana pendidikan akhlak itu dilaksanakan? Dasar teorinya ialah "semakin kuat iman akan semakin baik akhlak." Jadi pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah pendidikan keimanan.

Dalam Islam pendidikan agama itu dimulai sejak dini sekali, yaitu sejak memilih jodoh. Lebih intensif lagi sejak dalam rahim. Kemudian lebih intensif lagi tatkala anak hidup dalam keluarganya. Itu diteruskan pada lembaga pendidikan formal dan pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Berbuatlah

sebelum terlambat sebelum Anda ditandang atau ditempeleng oleh anak Anda sendiri dan sebelum negara ini benar-benar hancur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Terj. Haidar Bagir), Bandung : Mizan, 1984.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hasan Langgulung), Jakarta; Bulan Bintang, 1979.
- ‘Aynayni, ‘Ali Khalil, *Falsafat al-Tarbiyyat al-Islamiyyat fi al-Qur’an al-Karim*, Qahirah : Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980.
- Husain, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali, *Krisis Pendidikan Islam*, (Terj. Rahmani Astuti), Bandung: Risalah, 1986.
- Khun, Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Sulayman, Fathiyah Hasan, *Al-Madhhab al-Tarbawiy ‘Ind al-Ghazali*, Qahirah: Maktabah Nahdah, 1964.